

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Pemahaman materi *thaharah*

a. Pengertian pemahaman

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pe- dan -an. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.¹Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.²Sedangkan dalam taksonomi bloom, “kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak dipertanyakan sebab untuk memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal”³

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharuskan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal

¹Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya:Arloka,2001), hlm. 172.

²W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1991), hlm. 636.

³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

ini dia tidak sekedar hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.⁴

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”⁵

Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁶Dari berbagai pendapat di atas, indicator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1997), hlm. 44.

⁵AnasSudiyono, *pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50

⁶ Yusuf Anas, *managemen pembelajaran dan instruksi pendidikan*, (Jogja: IRCiSoD, 2009), hlm. 151

mempertahankan , membedakan ,menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

b. Pengertian materi *thaharah*

Thaharah menurut bahasa berarti bersih, *thahura*, *thuhuran*, dan *thaharatan*, artinya suci dari kotoran dan najis. Sedangkan menurut istilah, *thaharah* adalah mengerjakan sesuatu yang dengannya kita boleh mengerjakan shalat, seperti wudhu, mandi, tayamun, dan menghilangkan najis.⁷

Menurut syara', *thaharah* adalah suci dari hadats atau najis, dengan cara yang telah ditentukan oleh syara' atau menghilangkan najis, yang dapat dilakukan dengan

⁷Suad Ibrahim shalih, *Fiqh ibadah wanita*, (Jakarta:AMZAH,2011), hlm. 83.

mandi dan tayamum. Dari beberapa pengertian tentang *thaharah* tersebut, secara garis besar *thaharah* berarti mensucikan dan membersihkan diri dari najis dan hadats sebagai salah satu syarat melakukan ibadah yang dapat dilakukan dengan wudhu, mandi dan tayamum dengan alat yang digunakan yaitu air, debu, dan atau batu.

Hakikat *thaharah* adalah memakai air atau tanah atau salah satunya menurut sifat yang disyari'atkan untuk menghilangkan najis dan hadats. *thaharah* secara garis besar ada tiga macam yaitu:

- 1) *Thaharah* dari hadats, dilakukan karena dasar-dasar kebajikan.pokok pegangannya bahwa perasaan halus dan jiwa yang mendapat cahaya kemalaikatan,serta perasaan yang meminta kita menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan perasaan (hadats), dan jiwa yang merasa tentram dan senang dengan keadaan suci.*thaharah* dapat meliputi seluruh tubuh seperti *jima'*, keluar mani, haid dan nifas atau bagian tertentu dari tubuh seperti kencing, kemih, buang air besar dan yang disamakan dengannya.dapat diambil kesimpulan bahwa *thaharah* yang lengkap dibebankan bagi orang yang hadats lengkap, dan *thaharah* tidak lengkap dibebankan bagi orang yang berhadats tidak lengkap pula.

- 2) *Thaharah* dari najis yang terdapat di badan, kain dan tempat baik tempat ibadah maupun tempat umum. *Thaharah* dari najis digerakkan oleh kehajatan hidup manusia yang secara kodratnya manusia tidak menyukai dirinya kotor.
- 3) *Thaharah* dari kotoran yang bersifat fitrah, seperti bulu ketiak, bulu hidung dan bulu kemaluan.⁸

Najasa atau najis menurut bahasa ialah kotoran dan lawan suci menurut syara', yang membatalkan shalat, seperti kotoran manusia dan kemih. najis berarti sesuatu yang tidak suci yang dapat menghalangi seseorang dalam melakukan ibadah kepada Allah.

Sedangkan jenis- jenis najis secara garis besar dibagi menjadi:

- 1) Bangkai, yaitu sesuatu yang mati secara alami dan bukan karena disembelih.
- 2) Darah, baik darah segar maupun darah haidh dan lainnya, ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-An'am: 145
- 3) Nanah dan nanah yang bercampur darah, keduanya dihukumkan najis dengan diqiyaskan terhadap darah, kecuali jika jumlahnya sedikit maka termasuk yang dimaafkan karena sulit menghindarinya.
- 4) Muntah, muntahan hukumnya najis, baik muntahan manusia atau selainnya
- 5) Kencing dan kotoran manusia keduanya adalah najis, kecuali menurut ulama' syafi'iyah dan hanabilah, menurut mereka jika kencingnya adalah kencing anak

⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *fikih kesehatan*, hlm. 70

laki-laki yang belum makan makanan pokok (selain air susu ibu), maka dihukumkan suci dengan memercikan air pada bagian yang terkena kencing dan tidak wajib mencucinya.

- 6) Kotoran hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan, seperti bighlal, himar, dan lainnya adalah najis berdasarkan riwayat dari Abdullah bin mas'ud
- 7) Anjing dan babi serta yang dilahirkan dari keduanya atau salah satu darinya walaupun bersama selain spesiesnya. Untuk mensucikan najis anjing, maka diperintahkan agar menuangkan air pada tempat yang dijilat dan mencuci bejananya
- 8) Kotoran hewan yang dagingnya boleh dimakan. Ulama' syafi'iyah dan hanafiyyah berpendapat bahwa kotoran tersebut hukumnya najis. akan tetapi ulama' hanafiyyah memberikan pengecualian terhadap hewan yang membuang kotoran di udara seperti burung maka kotorannya adalah suci. Sementara itu ulama' malikiyah dan hanabilah mengatakan bahwa kotoran dan kencing hewan yang dagingnya boleh dimakan adalah suci, kecuali hewan tersebut telah makan najis.
- 9) Madzi dan wad'i. Madzi adalah cairan bening dan lendir yang keluar ketika sedang bercumbu dan lainnya, adapun wadi adalah air berwarna putih dan kental yang keluar setelah kencing, keduanya adalah najis berdasarkan hadits dari riwayat 'Ali
- 10) Benda cair yang memabukkan, seperti khamr
- 11) Telur busuk, yaitu telur yang rusak dan berbau busuk, atau yang telah berubah jadi darah, atau telah menjadi embrio tetapi mati sebelum menetas.
- 12) Susu hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan, seperti keledai betina
- 13) Abu dan asap najis yang terbakar. Keduanya adalah najis karena mengikuti hukum asalnya. Kecuali

ulama' malikiyah yang mengatakan bahwa keduanya adalah suci.⁹

Dari keterangan tersebut telah diterangkan dengan jelas mengenai jenis-jenis najis, dan dari najis- najis tersebut dapat kita diklasifikasikan menjadi :

- 1) Najasah *mukhaffafah* ialah najis yang disucikan cukup dengan memercikkan air pada najis, yang termasuk dalam najis ini adalah air kencing anak laki-laki yang belum makan makanan pokok.
 - 2) Najasah *mutawasithah* ialah najis yang disucikan dengan hanya dengan mengalirkan air di atasnya saja, kalau di *hukmi* dan dengan menghilangkan ainnya kalau dia *a'in*.
 - 3) Najasah *mughalladhah* ialah najis yang perlu dibasuh tujuh kali, salah satunya dengan air yang bercampur dengan tanah, yaitu jilatan anjing(menurut as syafi'i)
- Klasifikasi najis tersebut dijelaskan mengenai najis-najis dan cara mensucikannya. Dari yang najis ringan(*mukhaffafah*) dan najis ringan (*mughalladhah*).

Najasah atau najis di dalam pembahasan fiqh sering disebut dengan istilah *khaba'its* adalah benda-benda yang dianggap buruk yang kita disuruh menjauhkan diri darinya dan juga bersuci darinya. *Khaba'its*(najasah) ini ada yang bersifat jasmani (dapat dilihat) dan ada yang

⁹Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzhab*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2007), hlm. 50-59

bersifat ruhani(tidak dapat dilihat).¹⁰Khaba'its atau najis dalam islam ini dapat di golongan menjadi jasmani yaitu najis yang dapat dilihat secara fisik seperti kotoran ayam, air kencing dan benda-benda najis lainnya yang dapat di rasakan dengan panca indra. Dan yang kedua adalah najis ruhani yaitu najis yang tak dapat dirasakan dengan panca indra, tidak dapat dilihat dengan kasap mata, seperti sifat-sifat yang tidak terpuji yang ada pada diri seseorang, yang cara membersihkannya yaitu dengan cara bertaubat dengan sungguh- sungguh.

c. Ruang lingkup materi *thaharah*

1) Alat-alat *thaharah*

Thaharah dari najis merupakan usaha untuk mensucikan dan menghilangkan najis ataupun hadats agar dapat melakukan ibadah dalam keadaan suci, karena pentingnya *thaharah* dalam pelaksanaan ibadah. Dan agar najis dapat hilang dan menjadi suci maka diperlukan alat ataupun media yang dapat digunakan. Adapun alat yang dapat digunakan dalam *thaharah* yaitu:

a) Air, yakni yang suci dan mensucikan, macam-macam air yang suci dan mensucikan adalah:

(1) Air yang turun dari langit, yaitu air hujan, atau air embun yang masih sifat, rasa dan baunya.

¹⁰Tengku Muhammad Hasbi Ash-shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, hlm. 90.

(2) Air yang keluar dari bumi yaitu mata air. Adapun air susu dan air kelapa tidak termasuk dalam golongan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-anfal:11 yakni:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً
لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

“(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)”¹¹

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan kepada kaum muslim bahwa di samping memberikan bantuan yang lain berupa malaikat yang datang secara berturut –turut, juga memberikan bantuan yang lain berupa situasi dan kondisi yang menguntungkan bagi kaum muslimin. Seperti pertolongan Allah pada saat kaum muslim berada dalam ketakutan menghadapi musuh, mereka diselimuti rasa ngantuk, sehingga mereka melihat jumlah bala tentara musuh yang banyak dan persiapannya yang lengkap. Maka

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid 3,hlm. 579

dengan adanya rasa takut tidak lagi mereka rasakan dan mereka kembali menjadi tentram.¹²

Adapun macam-macam air dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

- (1) Air *muthlaq*, yaitu air suci yang mensucikan, maksudnya adalah air yang masih murni baik sifat, bau maupun rasanya, dan dapat dikatakan sebagai air yang benar-benar bebas dari kotoran dan kuman, dalam hukum fiqh air tersebut disebut dengan air suci yang mensucikan, artinya, air tersebut halal diminum dan dapat untuk dipakai menghilangkan najis, baik *mukhafafah*, *mutawasithah*, maupun *mughaladzah*. Yang termasuk dalam kategori air mutlaq adalah air hujan, air laut, air sungai, salju yang telah cair menjadi air, air embun, air sumur atau air mata air.
- (2) Air musyammas, yaitu air yang terjemur sinar matahari, hukumnya suci mensucikan pada benda lainakan tetapi makruh menggunakannya. Menurut fiqh Islam menggunakan air yang dipanaskan dengan sinar matahari dalam tempat logam yang terbuat dari

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 582

seng(besi), tembaga, baja, alumunium tidak dianjurkan karena benda-benda tersebut mudah berkarat. Menurut kajian kesehatan menggunakannya tidak dianggap sebagai sesuatu yang sehat karena apabila dipakai akan menimbulkan penyakit kulit.

- (3) Air musta'mal, yakni air yang sudah dipakai, artinya air yang sudah dipakai untuk menghilangkan hadats kecil maupun hadats besar. Hukumnya tidak dapat mensucikan dari hadats atau najis , kecuali lebih dari dua *kullah*.
- (4) Air mutaghayar, yakni air mutlaq yang sudah berubah salah satu dari bau, rasa atau warnanya. Perubahan tersebut terkadang berubah karena bercampur dengan benda suci, dan terkadang bercampur dengan benda najis. Apabila air itu berubah karena benda najis maka menjadi air *mutanajis*, tapi apabila bercampur dengan benda suci maka perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, yakni berubah dengan sebab tempatnya seperti air yang mengalir di batu belerang, berubah karena lama terletak seperti air kolam, berubah karena sesuatu yang terjadi padanya seperti berubah karena ikan,berubah dengan sebab tanah yang

suci atau daun kering yang jatuh ke dalamnya. hukum air tersebut adalah suci mensucikan tetapi kalau perubahan itu sudah menjadi sangat kotor maka hukumnya tidak mensucikan.

- b) Tanah atau debu yang suci sebagai pengganti mandi atau wudhu apabila dalam keadaan darurat yaitu dengan cara tayamum.
- c) Batu atau benda keras yang suci yang disamakan hukumnya dengan batu , kecuali benda keras yang asalnya dari kotoran binatang atau manusia. untuk istinja atau mensucikan kotoran atau najis.

Dari keterangan tersebut pada dasarnya alat *thaharah* yang paling pertama dan utama adalah air, tetapi apabila air tidak memungkinkan dapat menggunakan debu, dan apabila debu tidak memungkinkan juga maka bisa menggunakan batu atau benda keras yang disamakan hukumnya dengan batu. Hal ini membuktikan kepada kita tentang agama Islam yang tidak memberatkan umatnya dengan memberikan alternative-alternative seperti halnya dalam bersuci.

2) Tata cara *thaharah*

Thaharah dalam islam sangat dianjurkan dan diatur tata caranya secara detail dan lengkap. Dan mengenai tata cara *thaharah* dari najis terdapat

perbedaan pendapat antara imam yang satu dengan yang lain, dan perbedaannyapun sangat kompleks, tetapi pada dasarnya tidak jauh berbeda hanya saja masing-masing imam mempunyai dasar tersendiri dalam menentukan hukum khususnya di dalam fiqh.

Menurut madzhab Abu Hanifah, najis dapat di hilangkan dengan benda yang cair yang dapat meghilangkan najis dan juga dapat dihilangkan dengan benda- benda padat. Sedangkan asy-Syafi'i hanya membolehkan kita membersihkan najis dengar air, bahwa tidak dapat menghilangkan najis melainkan dengan air, telapak sepatu yang terkena najis harus dibersihkan dengan air dan najis yang mengenai tanah juga harus dibersihkan dengan air(dengan menuangkan air ke atasnya).

Dan pendapat ahmad dalam hal ini berada di tengah keduanya, bahwa semua yang telah diterangkan *sunnah* cara membersihkannya, hendaknya kita pegang sunah tersebut, karenanya hendaklah kita membersihkan telapak sepatu yang terkena najis dengan jalan menggosokkannya ke tanah, karena yang demikian diperintahkan hadits. Juga boleh kita beristinja dengan menyapunya saja, karena *dubur* dan *qubul* disamakan dengan anggota-anggota lain, sama dengan telapak sepatu dibandingkan dengan kain dalam arti selalu berulang-ulang terkena najis.¹³

Tata cara *thaharah* secara umum adalah sebagai berikut:

¹³Teungku Muhammad Hasbi Asy-Syidieqy, *kuliah ibadah*, hlm. 93.

- a) Membersihkan lahir dari hadats, najis, dan kelebihan-kelebihan (*fudhulat*) yang ada dalam badan.
 - b) Membersihkan anggota badan dari dosa-dosa.
 - c) Membersihkan hati dari akhlak tercela.
 - d) Membersihkan hati dari selain Allah.¹⁴
- 3) Hikmah dan manfaat *thaharah*

Hikmah dan manfaat *thaharah* sangatlah banyak, tidak hanya berhubungan dengan masalah ritual ibadah semata, tetapi mengandung banyak hikmah dan manfaat yang lebih mendalam dan luas. Secara garis besar manfaat *thaharah* mencakup manfaat jasmani dan manfaat *ukhrawi* bagi *thaharah* fisik. Yang masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Manfaat jasmani

Pertama, membasuh seluruh tubuh dan seluruh ruas yang ada dapat menambah kesegaran dan semangat, menghilangkan keletihan dan kelesuan sehingga ia dapat mengerjakan shalat secara sempurna, khusyuk dan merasa diawasi Allah SWT.

Kedua, bersuci merupakan rukun sehat jasmani karena kotoran biasanya membawa banyak penyakit dan wabah. Kaum muslimin sangat layak

¹⁴Ahsin W Al-Hafidz, *fikih kesehatan*, hlm. 71

untuk menjadi orang yang paling sehat fisiknya, jauh dari penyakit karena agama islam telah mengajarkan mereka untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian dan tempat tinggal. *Ketiga*. Bersuci berarti memuliakan diri seorang muslim, keluarga dan masyarakatnya.

b) Manfaat *ukhrawi* bagi *thaharah* fisik

Pertama, semua orang yang memiliki *ghirah* agama sepakat dapat melakukan tugas ini, tidak memandang kaya atau miskin, orang desa atau kota.

kedua, *thaharah* dapat mengingatkan mereka akan nikmat Allah yang telah menghilangkan kotoran dari diri mereka. *ketiga*, dengan melihat seorang mukmin melaksanakan perintah Allah, beramal shaleh mencari keridhaan, mengerjakan perintah secara sempurna sesuai dengan syari'at yang ada, akan memupuk keimanan, melahirkan rasa diawasi Allah sehingga setiap kali ia melakukan *thaharah* dengan niat mencari keridhaan Allah SWT. *Keempat*, kesepakatan seluruh kaum muslimin untuk melakukan *thaharah* dengan cara dan sebab yang sama dimanapun mereka berada dan berapapun jumlahnya, serta kesepakatan umat dalam beramal adalah sebab terjalinnya keterpautan antar hati,

semakin kompak dalam beramal akan semakin kuat persatuan mereka.

Sedangkan esensi *thaharah* yang lengkap bagi seluruh tubuh, ialah:

- a) Menghilangkan semua bau busuk yang menjadikan tidak nyaman, selain tidak disenangi malaikat dan orang shalat bersama dalam jama'ah, dan menyebabkan mereka benci kepada orang yang berbau busuk. contohnya pada disyari'atkan mandi pada hari raya dan mandi jum'at.
- b) Supaya tubuh segar dan jiwa bersemangat, tidak dapat diragukan lagi bahwa hubungan antara kebersihan tubuh dan ketentraman jiwa sangat erat. Contohnya apabila tubuh dibersihkan setelah *mubasyarah* (berhubungan intim), maka kembalilah ruh kepada kesegaran dan hilanglah kemalasan dari tubuh.
- c) Memalingkan jiwa dari keadaan *bahimiyah* kepada *malakiyah*, keseimbangan jiwa dengan syahwat jima', menarik jiwa pada sifat ke-*bahimiyah*-an, apabila terjadi demikian kita segera mandi(*thaharah*), maka jiwa kita akan kembali pada sifat *malakiyyah*.
- d) Mensucikan diri dari *hadats* dan najis memberi isyarat supaya kita senantiasa mensucikan jiwa dari dosa dan segala perangai yang keji.

Hikmah dan manfaat dilakukannya *thaharah* tersebut memberikan pengetahuan kepada kita bahwa betapa pentingnya *thaharah* tidak hanya sekedar ibadah semata tetapi lebih dari itu yaitu maksud-maksud tersendiri.

d. *Pengertian pemahaman materi thaharah*

Pemahaman materi *thaharah* berasal dari kata pemahaman dan materi *thaharah*. Dari penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas di atas dapat kita tarik kesimpulan tentang pengertian pemahaman materi *thaharah*. Pemahaman materi *thaharah* adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan tentang mensucikan diri. Ini berarti makna memahami materi *thaharah* tidak hanya mengetahui semata, tetapi lebih mendalam yaitu dengan membedakan, menerangkan kembali dengan bahasanya sendiri, menafsirkan, memperluas kemudian menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, dan yang terakhir mengklasifikasikan tentang *thaharah*.

e. *Dasar dianjurkannya thaharah.*

Thaharah dalam islam sangatlah penting dan dianjurkan dalam ibadah agama islam. Hal ini dapat kita

lihat dari posisi *thaharah* yang tidak dapat lepas dari ibadah, karena *thaharah* merupakan salah satu syarat sebelum kita melakukan ibadah seperti shalat yaitu harus dalam keadaan suci. Adapun dasar-dasar dianjurkannya *thaharah* dari najis terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

1) Al- Qur'an

Ayat al- Qur'an yang membahas tentang *thaharah* di antaranya dalam Q.S Al-Mudatsir: 1-4

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah”¹⁵

Dalam ayat ini Allah memerintahkan nabi muhammad supaya membersihkan pakaian, secara singkat ayat ini memerintahkan agar membersihkan diri, pakaian dan lingkungan dari segala najis, kotoran, sampah dan lainnya. Disamping itu juga berarti perintah memelihara kesucian dan kehormatan pribadi ari segala perangai yang tercela.¹⁶

2) Al- Hadits

Hadits yang menerangkan tentang pentingnya *thaharah* dalam islam diantaranya yaitu dalam hadits riwayat Bukhori dan Muslim yang berbunyi:

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid 10, hlm. 412

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 414

عن ابي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال : لولا ان اشق على امتي لا امرتهم با لسواك مع كل وضوء , اخرجه مالك و احمد و النسائي . و صححه ابن خزيمة . و ذكره البخاري تعليقا

Dari abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sekiranya tidak memberatkan umatku atau manusia , niscaya aku akan perintahkan kepada mereka untuk bersiwak (menggosok gigi) pada setiap kali hendak wudhu”(diriwayatkan oleh bukhari muslim dalam kitab ke 11 kitab jum’at, bab ke 8 bersiwak pada hari jum’at).¹⁷

Dari hadits tersebut dijelaskan tentang pentingnya *thaharah* yaitu salah satunya dengan bersiwak atau gosok gigi, di dalam hadits tersebut diungkapkan betapa pentingnya bersiwak terutama ketika akan melakukan shalat karena manfaat yang banyak bagi kebersihan maupun kesehatan badan.

2. Kesadaran Menjaga Kebersihan

a. Pengertian Kesadaran

Menurut bahasa kesadaran berasal dari kata sadar yang mendapat imbuhan ke- dan -an. Sadar menurut kamus ilmiah populer berarti ingat akan dirinya, merasa

¹⁷ Abu Fadl Ahmad bin Ali bin hajar al – asqalaniy, *Bulughul Maram*, (Turki: Daarul Fiqr, 752 H), hlm.25

dan insaf akan dirinya, siuman, depan, permulaan.¹⁸ Ahli psikologi lama menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Mereka mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan kesadaran dan menggunakan metode instropektif untuk mempelajari kesadaran. Selanjutnya kesadaran menjadi kontribusi yang sangat berguna untuk memahami bagaimana pikiran bekerja. Banyak buku teks hanya mendefinisikan kesadaran sebagai tingkat kesiagaan individu pada saat ini terhadap stimuli eksternal dan internal artinya terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan dan sensasi tubuh, memori dan pikiran.

Definisi ini hanya mengidentifikasikan satu aspek kesadaran dan mengabaikan fakta bahwa individu juga sadar saat mencoba memecahkan suatu masalah atau secara sengaja memilih salah satu tindakan sebagai respon terhadap lingkungan dan tujuan pribadi. Jadi individu sadar jika mampu memantau lingkungan (internal dan eksternal), tetapi individu sadar jika mencoba mengendalikan dirinya sendiri dan lingkungan. Singkatnya, kesadaran melibatkan (a) *pemantauan* diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori dan proses berfikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) *mengendalikan* diri sendiri dan lingkungan sehingga individu mampu memulai dan

¹⁸Paus A Partanto dan Muhammad Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, hlm. 693.

mengakhiri aktifitas perilaku dan kognitif.¹⁹Dari pengertian-pengertian tersebut, kesadaran dapat diartikan sebagai proses berfikir yang dapat dilakukan melalui proses pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi memori dan proses berfikir dipresentasikan dalam kesadaran, dan mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilaku secara kognitif.

b. Pengertian kebersihan

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.²⁰Dalam membangun konsep kebersihan, Islam menetapkan berbagai macam peristilahan tentang kebersihan. Seperti *ta'z kiyah*, *thaharah*, *nazhafah*, dan *fitrah*, seperti dalam hadis yang memerintahkan *khitan*, sementara dalam membangun perilaku bersih terdapat istilah *ikhlas*, *thib al-nafs*, *ketulusan kalbu*, bersih dari dosa, taubat, dan lain-lain, sehingga makna bersih sangat holistik karena menyangkut berbagai persoalan kehidupan, dari yang berhubungan dengan jasmani maupun rahani, baik dunia dan akhirat.

¹⁹Kusuma Widjaja, *Pengantar Psikologi*,(Batam: Interaksara,), hlm.343.

²⁰Majelis Ulama' Indonesia, *Air, kebersihan dan kesehatan lingkungan menurut ajaran islam*, hlm.35

c. Pengertian kesadaran menjaga kebersihan

Kesadaran menjaga kebersihan tersusun dari kesadaran, menjaga, dan kebersihan. dari pengertian-pengertian yang sudah dijelaskan tersebut, dapat di pahami bahwa kesadaran menjaga kebersihan adalah sebagai proses berfikir yang dapat dilakukan melalui proses pemantauan diri sendiri dan lingkungan khususnya mengenai kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan, sehingga persepsi memori dan proses berfikir dipresentasikan dalam kesadaran menjaga kebersihan, dan mengendalikan kebersihan diri sendiri dan lingkungan sehingga individu mampu memulai dan mengakhiri aktifitas perilaku secara kognitif mengenai menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

d. Ruang lingkup kebersihan dalam islam

Di dalam Al-Qur'an ayat yang menyebutkan tentang kebersihan sangat banyak, yaitu diantaranya menyangkut masalah- masalah sebagai berikut:

1. Kebersihan rohani
2. Kebersihan badan
3. Kebersihan tempat
4. Kebersihan pakaian
5. Kebersihan makanan
6. Kebersihan lingkungan
7. Kebersihan dalam rumah tangga

8. Kebersihan harta²¹

e. *Dasar dianjurkannya menjaga kebersihan*

Kebersihan sangat dianjurkan oleh agama Islam, di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan dalam Islam yaitu: Q.S. At-taubah :108 yang berbunyi:

فِيهِ رِجَالٌ مُّطَهَّرُونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”²²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang bersih, yaitu orang-orang yang benar-benar melakukan *thaharah* ruhani dan jasmani berdasarkan kepada cinta mereka akan kedua macam *thaharah* tersebut. Sebab mereka tahu bahwa keduanya memuat kesempurnaan insani yang oleh karena itu mereka membenci kotoran yang melekat pada badan dan pakaian, apalagi najis yang mengotori jiwa yaitu najis akibat terus menerus melakukan kemaksiatan dan berkelakuan dengan akhlak yang

²¹ Majelis Ulama' Indonesia, *Air, kebersihan dan kesehatan lingkungan menurut ajaran islam*, hlm. 44

²²Syaikh Ahmad Bin Mustafa Al-Farran, *tafsir imam Syafi'I jilid 2*, (Jakarta: Almahira,2008), hlm. 675.

rendah seperti riya' karena riya' adalah perbuatan orang – orang munafik. Juga kikir akan harta atau jiwa dalam perjuangan di jalan Allah dengan mengharapkan keridhaannya.²³

B. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain.

Penulis penelitian ini mengkaji beberapa karya ilmiah dan kajian pustaka yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Masyudi (093111267) yang lulus pada tahun 2011 dengan judul skripsi “Hubungan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqh Dengan Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Siswa Kelas 3 MI Nurul Hikmah Kalibuntu Losari Brebes 2010. Dijelaskan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil perhitungan statistik dengan analisa korelasi product moment menunjukkan bahwa baik *rhitung* maupun *hitung t* ternyata lebih besar dari kondisi *rtabel* maupun *tabel t* . Hal ini dapat diketahui dari hasil perhitungan $rx= 1,398$

²³ Ahmad Musthafa Al maraghi, *tafsir al- Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha putra,1993), hlm. 46

sedangkan *tabel t* untuk $N=22$ pada taraf signifikansi $5\%=0,997$ dan taraf signifikansi $1\%=0,999$, demikian pula pada $\square 6,397$ *hitung t* sedangkan *tabel t* untuk $(0,10 : 20) = 2,845$. Dengan demikian hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang penulis ajukan yang berbunyi “Ada Hubungan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqh Dengan Pengamalan Ibadah Puasa Ramadhan Siswa Kelas 3 MI Nurul Hikmah Kalibuntu Losari Brebes” telah terbukti, yang berarti ada hubungan positif antara pemahaman mata pelajaran fiqh dengan pengamalan ibadah puasa ramadhan.²⁴

2. Skripsi yang ditulis oleh Atika Ulfia Adlina(4105029), yang lulus pada tahun 2009, dengan judul skripsi “Hubungan kesadaran diri dan penghayatan *Al-Asma'ulhusna* dengan kecerdasan spiritual siswa MA NU BANAT Kudus”. yang menghasilkan penelitian bahwa kesadaran diri (X1) dan penghayatan *Al`asmā`al-husnā* (X2) mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap kecerdasan spiritual (Y). Nilai probabilitas untuk X1 adalah $0,000 < 0,05$. Nilai probabilitas X2 adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`al-husnā* terhadap kecerdasan spiritual. Konstanta regresi sebesar -12,809 menyatakan bahwa jika tidak ada kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā`alhusnā*,

²⁴ Masyudi, *hubungan pemahaman materi fiqh dengan pengalaman ibadah puasa Ramadan siswa kelas 3 MI nurul hikmah kalibuntu Losari Brebes*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), hlm.v.

kecerdasan spiritual adalah -12,809. Artinya, harus ada upaya peningkatan kesadaran diri dan penghayatan *Al-`asmā` al-husnā* yang sangat tinggi agar kecerdasan spiritual siswa meningkat. Hal ini ditunjukkan bahwa jika kedua variabel mengalami penurunan (yang ditunjukkan dengan nilai minus) maka kecerdasan spiritual juga akan menurun ditandai dengan nilai minus yang sangat besar.²⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Alsyum(063711005) yang lulus pada tahun 2011, dengan judul “korelasi antara belajar kimia lingkungan dengan kesadaran terhadap lingkungan pada mahasiswa Tadris kimia semester VI IAIN Walisongo tahun ajaran 2010-2011”.hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kimia lingkungan mahasiswa Tadris Kimia di dapatkan nilai rata-rata 79.2 yang terletak pada interval 73-84 yang termasuk kategori baik, sedangkan nilai angket kesadaran terhadap lingkungan di dapatkan nilai rata-rata 72.7 yang terletak pada interval 67-78 dan termasuk dalam kategori sadar, sedangkan nilai $r_{xy} = 0.446$ kemudian dikonsultasikan pada rtabel (1% dan 5%) sehingga diperoleh hasil bahwa $r_{xy} > r_{tabel} = 0.446 > 0.418 > 0.325$. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel dinyatakan signifikan, dengan determinasi $r^2 = 0.1989$ atau hasil belajar dapat

²⁵Atikaulfia Adlina, *Hubungan kesadaran diri dengan penghayatan Al-Asma`ulkhushna dengan kecerdasan spiritual siswa MA NU BANAT Kudus*,(Semarang: Fakultas Ushuludin,2009), hlm.v

membawa pengaruh sebesar 20% terhadap kesadaran lingkungan, dan 80% dipengaruhi oleh faktor lain.²⁶

Berdasarkan kajian pustaka diatas peneliti melihat perbedaannya antara peneliti sebelumnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel, tempat dan waktu penelitian.

C. Korelasi Antara Pemahaman Materi *Thaharah* Dengan Kesadaran Menjaga Kebersihan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *thaharah* merupakan materi yang sangat penting dibahas dalam agama Islam baik pendidikan formal maupun non formal. Materi *thaharah* khususnya selalu mengawali pembahasan pada khususnya dalam pendidikan formal dari jenjang yang paling rendah sampai perguruan tinggi selalu mengawali pembahasan sebelum materi-materi yang lain. *Thaharah* adalah usaha untuk mensucikan dan menghilangkan hadats maupun najis agar dapat melakukan ibadah dalam keadaan suci, karena pentingnya *thaharah* dalam pelaksanaan ibadah.

Pemahaman tentang materi thaharoh dapat diperoleh dalam proses pembelajaran. Dalam materi *thaharah* dijelaskan tentang pengertian sampai hikmah dan tujuan Islam

²⁶Siti Alshum, *korelasi antara hasil belajar kimia lingkungan dengan kesadaran terhadap lingkungan pada maha siswa Tadris kimia semester VI IAIN Walisongo tahun ajaran 2010-2011*,(Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), hlm. V.

menganjurkan *thaharah*. Hikmah dari *thaharah* diantaranya adalah menjaga kebersihan, baik kebersihan badan ataupun lingkungan. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil diukur tidak hanya dilihat dari kecerdasan peserta didik saja, tetapi lebih dari itu yaitu berubahnya sikap menjadi lebih baik pada diri ataupun lingkungan seperti kesadaran menjaga kebersihan. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam hal sikap dan tingkah lakunya. (Winkel, 1996: 51)²⁷

Dari uraian diatas jelas bahwa aspek afektif seseorang dipengaruhi oleh pendidikan. Yang berarti pendidikan yang baik akan menghasilkan aspek afektif peserta didik baik pula. Sehingga jika hasil belajar materi thaharah siswa MA NU 08 Pageruyung baik, maka sudah seharusnya kesadaran menjaga kebersihan juga baik. Ini menunjukkan terdapat korelasi yang positif antara pemahaman materi *thaharah* dengan kesadaran menjaga kebersihan siswa kelas X MA NU 08 Pageruyung, Kendal tahun ajaran 2012-2013.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang artinya di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran. Ini berarti hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang

²⁷Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Cet. II, hlm. 45

terkumpul.²⁸Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. suatu hipotesis akan diterima apabila bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu, dan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya.²⁹

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih lemah kebenarannya sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Pembuktian kebenaran dari hipotesis ini dapat dilakukan dengan cara mengolah hasil penelitian lapangan dengan rumus statistic. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah ada korelasi positif antara pemahaman materi *thaharah* dengan kesadaran menjaga kebersihan yang berarti bahwa apabila siswa semakin faham dengan materi *thaharah* maka siswa akan semakin sadar dalam menjaga kesehatan dan sebaliknya apabila siswa kurang faham dengan materi *thaharah*, maka siswa akan kurang sadar dalam menjaga kebersihan.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

²⁹Sutrisno Hadi, *statistic 2*, (Yogyakarta: Andi offset,2001),hlm.257